

# Pengelolaan Modal dan Risiko Kredit pada Koperasi Dewi Sri Candipari

Nabilah Safitri <sup>1</sup>, Faridah Rahmawati <sup>2</sup>, Rifda Salsabila Putri Kholiq <sup>3</sup>, Cynthia Eka Violita <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

<sup>1</sup> 31422058.mhs@unusida.ac.id, <sup>2</sup> 31422057.student@unusida.ac.id, <sup>3</sup> 31422042.student@unusida.ac.id,

<sup>4</sup> cynthia401.mnj@unusida.ac.id

## Abstrak

Koperasi simpan pinjam merupakan salah satu bentuk lembaga keuangan mikro yang berperan penting dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan koperasi adalah menjaga kestabilan struktur permodalan dan mengendalikan risiko kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengelolaan modal dan risiko kredit yang diterapkan oleh Koperasi Wanita Dewi Sri Candipari serta mengevaluasi efektivitasnya terhadap keberlanjutan usaha koperasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap kegiatan operasional koperasi. Subjek penelitian terdiri atas pengurus, pengawas, dan anggota aktif koperasi yang terlibat langsung dalam pengelolaan pinjaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber utama modal koperasi berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, dan hasil usaha tahunan. Modal tersebut dialokasikan ke berbagai pos termasuk simpan pinjam, dana cadangan, sosial, dan pendidikan. Koperasi juga telah menerapkan pembagian hasil usaha (SHU) secara proporsional dan memanfaatkan aplikasi keuangan berbasis digital untuk meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi. Namun, peningkatan rasio NPL dalam dua tahun terakhir menjadi perhatian serius. Keterlambatan pembayaran pinjaman dan kurang optimalnya sistem evaluasi kelayakan kredit menjadi penyebab utama. Untuk mengatasi hal ini, koperasi menerapkan strategi berupa edukasi keuangan, sanksi administratif, sistem monitoring pinjaman, serta penggunaan prinsip 5C dalam analisis kredit. Selain itu, koperasi menyisihkan 30% SHU sebagai dana cadangan untuk mengantisipasi risiko gagal bayar. Meskipun telah menunjukkan perbaikan, penerapan strategi ini masih perlu ditingkatkan melalui sistem penilaian risiko yang lebih terstandarisasi dan berbasis data agar koperasi mampu menjaga stabilitas keuangan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Koperasi, Modal Usaha, Risiko Kredit, NPL, Strategi Keuangan*

## Artikel Info

*Received:* 27 Juni 2025

*Accepted:* 02 Juli 2025

## Pendahuluan

Koperasi simpan pinjam merupakan salah satu pilar utama dalam sistem keuangan mikro yang memiliki kontribusi besar terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah (Tolong et al., 2020; Zulkifli et al., 2019). Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM RI tahun 2023, tercatat lebih dari 127 ribu koperasi aktif di Indonesia, di mana sekitar 40% di antaranya bergerak dalam bidang jasa keuangan, seperti simpan pinjam. Keberadaan koperasi memberikan alternatif pembiayaan yang lebih mudah diakses oleh masyarakat yang belum tersentuh lembaga keuangan formal, dengan prinsip dasar kekeluargaan dan gotong royong sebagai landasan operasionalnya. Efektivitas koperasi sebagai lembaga keuangan mikro sangat bergantung pada kemampuannya dalam mengelola modal secara optimal serta menerapkan manajemen risiko kredit yang tepat untuk menjaga stabilitas usaha (Saddam & Supriadi, 2023; Samosir et al., 2022; Turi & Muharram, 2023).

Peningkatan kebutuhan pembiayaan anggota sering kali tidak diimbangi dengan kesiapan koperasi dalam menjaga struktur permodalan dan pengawasan terhadap pinjaman yang diberikan (Hidayatin et al., 2022; Nurul Fadhilah & Darmawati, 2023). Ketidakseimbangan ini mengakibatkan banyak koperasi menghadapi tekanan likuiditas serta meningkatnya risiko kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL). Koperasi Dewi Sri Candipari yang beroperasi di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, merupakan salah satu contoh koperasi yang mengalami tantangan tersebut. Beranggotakan mayoritas petani dan pelaku UMKM lokal, koperasi ini memberikan layanan simpan pinjam dengan skema yang fleksibel (Tolong et al., 2020; Zulkifli et al., 2019). Dalam dua tahun terakhir, koperasi mencatat kenaikan rasio NPL dari 6,3% pada tahun 2022 menjadi 9,1% di akhir tahun 2023. Angka ini sudah melebihi batas ideal yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk lembaga keuangan mikro, yaitu 5%. Peningkatan rasio NPL tersebut menjadi indikasi bahwa sistem manajemen kredit yang ada belum berjalan secara optimal (Munggar, 2021).

Meningkatnya rasio kredit bermasalah di Koperasi Dewi Sri Candipari menjadi persoalan yang mendesak untuk dianalisis lebih lanjut. Ketergantungan pada dana internal yang terus menurun, serta keterbatasan akses terhadap pendanaan eksternal, semakin memperburuk kondisi permodalan koperasi (Azis et al., 2024; Purwanti & Kurniawan,

2022). Lemahnya pengawasan terhadap kelayakan pinjaman, tidak konsistennya penerapan prinsip 5C dalam analisis kredit, dan minimnya kebijakan pengendalian risiko menjadi akar permasalahan yang menyebabkan kerentanan sistem keuangan koperasi (Hapsari, 2022; Nurasisah, 2022). Dampak jangka panjang dari kondisi ini tidak hanya mengancam keberlanjutan operasional koperasi, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan anggota dan merusak reputasi kelembagaan di tingkat komunitas.

Tantangan pengelolaan modal dan risiko kredit yang dihadapi koperasi menuntut penerapan strategi manajerial yang sistematis dan berbasis pada prinsip kehati-hatian. Kebutuhan terhadap pendekatan strategis ini menjadi semakin penting mengingat kondisi koperasi pedesaan sering kali dihadapkan pada keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya sistem pencatatan keuangan, dan belum adanya sistem informasi manajemen risiko yang memadai. Penyusunan strategi yang adaptif terhadap karakteristik koperasi skala kecil, seperti fleksibilitas dalam permodalan, pengawasan internal yang efektif, serta model kredit berbasis komunitas, diperlukan untuk menciptakan stabilitas keuangan jangka panjang.

Penelitian mengenai strategi pengelolaan modal dan risiko kredit pada Koperasi Dewi Sri Candipari menjadi penting dilakukan untuk merumuskan model tata kelola keuangan koperasi yang relevan dengan konteks pedesaan. Kajian ini bertujuan mengidentifikasi praktik pengelolaan modal dan penanganan risiko kredit yang diterapkan saat ini, serta mengevaluasi efektivitasnya terhadap keberlangsungan usaha koperasi (Arifin, 2020; Mulyani et al., 2022; Permoni et al., 2021). Penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya literatur akademik mengenai manajemen koperasi berbasis lokal, yang selama ini masih terfokus pada koperasi berskala besar atau koperasi digital. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengurus koperasi dalam merancang kebijakan keuangan yang lebih sehat, sekaligus menjadi acuan bagi koperasi sejenis dalam mengembangkan model usaha yang berkelanjutan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi pengelolaan modal dan risiko kredit pada koperasi skala menengah di wilayah pedesaan (Somantri, 2005). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara kontekstual proses manajerial dan kebijakan koperasi dalam menghadapi dinamika operasionalnya, terutama terkait pengelolaan keuangan dan pengendalian risiko. Lokasi penelitian dilakukan di Koperasi Dewi Sri Candipari, yang berlokasi di Desa Candipari, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Koperasi ini dipilih secara purposive karena merepresentasikan koperasi berbasis komunitas dengan tantangan nyata dalam pengelolaan modal dan meningkatnya risiko kredit bermasalah dalam dua tahun terakhir. Subjek penelitian mencakup unsur-unsur yang terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan keuangan koperasi. Subjek terdiri atas pengurus koperasi (ketua, bendahara, dan manajer simpan pinjam), pengawas, serta anggota koperasi yang aktif menggunakan fasilitas pinjaman. Untuk memperoleh informasi yang relevan, peneliti menetapkan sampel secara purposive dengan mempertimbangkan pengalaman, peran, dan keterlibatan mereka dalam pengelolaan keuangan koperasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan terhadap pengurus koperasi dan anggota terpilih guna menggali pandangan, pengalaman, serta praktik pengelolaan modal dan kredit. Kemudian, observasi langsung terhadap aktivitas operasional koperasi dilakukan untuk mengamati dinamika internal yang terjadi dalam proses pemberian dan pengawasan kredit.

## Hasil dan Pembahasan

### Pengelolaan Modal

Modal Koperasi Dewi Sri sebagian besar berasal dari anggota, yang mencerminkan prinsip kemandirian dan kekuatan komunitas dalam membangun struktur keuangan koperasi. Sumber modal utama terdiri atas simpanan pokok, yaitu sebesar Rp 300.000 yang dibayarkan satu kali saat awal bergabung, dan simpanan wajib sebesar Rp 10.000 yang disetorkan setiap bulan. Selain itu, koperasi memperoleh tambahan modal dari hasil usaha tahunan yang diperoleh dari kegiatan simpan pinjam, usaha pertokoan, dan program lembaga bimbingan belajar. Kontribusi modal dari anggota tidak hanya membentuk fondasi keuangan koperasi, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan lembaga. Sumber daya ini kemudian dikembangkan melalui pemanfaatan secara produktif, seperti penyaluran pinjaman atau pengembangan unit usaha produktif lainnya. Pola pengumpulan dan pengelolaan modal internal ini memperkuat struktur pembiayaan koperasi, sehingga koperasi tidak bergantung pada sumber eksternal seperti pinjaman bank.

Penanaman modal dalam Koperasi Dewi Sri dilakukan melalui pola partisipatif di mana setiap anggota wajib berkontribusi dalam bentuk simpanan pokok dan simpanan wajib, sebagai bentuk investasi awal dan rutin. Sistem ini menanamkan nilai solidaritas ekonomi, karena semakin besar jumlah anggota yang aktif, semakin besar pula potensi akumulasi modal koperasi. Dalam praktiknya, setiap anggota dianggap sebagai pemilik sekaligus pengguna jasa koperasi, sehingga modal yang ditanamkan juga akan memberikan timbal balik dalam bentuk jasa simpan maupun jasa pinjam. Di sisi lain, sistem penanaman modal ini juga memberikan kontrol internal yang kuat karena modal berasal dari anggota sendiri. Transparansi dalam pengelolaan modal menjadi keharusan agar tercipta kepercayaan. Mekanisme pelaporan keuangan secara rutin melalui Rapat Anggota Tahunan (RAT) menjadi salah satu bentuk

pertanggungjawaban atas penggunaan modal anggota. Dengan sistem ini, koperasi tidak hanya memperoleh sumber dana yang stabil, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif anggota dalam menjaga dan mengembangkan kinerja keuangan koperasi.

Pengelolaan dan alokasi modal dilakukan secara proporsional untuk memenuhi berbagai kebutuhan koperasi. Sebagian besar dana dialokasikan untuk kegiatan simpan pinjam, sedangkan sisanya diperuntukkan bagi dana cadangan, kegiatan sosial, dan program pendidikan. Koperasi juga menerapkan kebijakan pembagian hasil usaha tahunan (SHU) secara adil, yaitu 30% untuk cadangan koperasi, 25% untuk jasa penyimpanan, 25% jasa berjasa, dan sisanya untuk pengurus, karyawan, serta dana pendidikan dan sosial. Kebijakan ini tidak hanya menjamin keberlanjutan operasional koperasi, tetapi juga memberikan manfaat langsung kepada anggota sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi aktif mereka. Untuk mendukung efisiensi dan akuntabilitas, Koperasi Dewi Sri menggunakan aplikasi keuangan dari PT Indosoft Sistem. Aplikasi ini membantu pencatatan transaksi simpan pinjam secara digital, memudahkan penyusunan laporan keuangan, serta mempercepat proses evaluasi. Sistem ini juga memungkinkan akses data keuangan yang lebih transparan bagi pengurus dan anggota, sehingga meningkatkan kepercayaan dan profesionalisme dalam pengelolaan keuangan koperasi. Inovasi ini menunjukkan bahwa koperasi berbasis komunitas pun dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkuat tata kelola keuangannya secara modern dan akuntabel.

### **Masalah Risiko Kredit**

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh Koperasi Dewi Sri adalah tingginya tingkat keterlambatan pembayaran pinjaman oleh anggota. Meskipun koperasi telah menetapkan jadwal cicilan yang jelas dan bunga pinjaman yang ringan, masih ditemukan sejumlah anggota yang tidak memenuhi kewajiban pembayarannya tepat waktu. Keterlambatan ini umumnya disebabkan oleh beberapa faktor seperti fluktuasi pendapatan anggota, kurangnya perencanaan keuangan, hingga rendahnya kesadaran terhadap kewajiban kolektif dalam koperasi. Data wawancara menunjukkan bahwa keterlambatan sering terjadi terutama pada anggota yang usahanya mengalami stagnasi atau kerugian. Keterlambatan ini bukan hanya bersifat individual, tetapi memiliki dampak sistemik terhadap aliran kas koperasi. Ketika pembayaran tidak dilakukan tepat waktu, arus kas menjadi tidak lancar dan menyulitkan koperasi dalam memenuhi kewajiban operasionalnya, termasuk pemberian pinjaman baru kepada anggota lain. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat merusak stabilitas keuangan koperasi serta menurunkan tingkat kepercayaan antaranggota. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang lebih tegas dan sistem pengingat pembayaran yang lebih efektif untuk menekan tingkat keterlambatan.

Non-Performing Loan (NPL) atau pinjaman bermasalah menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan portofolio pinjaman koperasi. Di Koperasi Dewi Sri, data observasi menunjukkan adanya tren peningkatan NPL, khususnya dalam dua tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh akumulasi dari anggota yang tidak hanya menunggak, tetapi benar-benar gagal melunasi pinjaman dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Frekuensi pinjaman bermasalah lebih tinggi pada anggota yang menerima pinjaman tanpa jaminan atau pada anggota baru yang belum teruji riwayat keuangannya. Peningkatan jumlah NPL menunjukkan bahwa sistem penilaian kelayakan kredit koperasi masih memiliki kelemahan, terutama dalam analisis kemampuan dan karakter calon peminjam. Ketidaktepatan dalam proses verifikasi atau kurangnya monitoring setelah pencairan pinjaman memperbesar risiko gagal bayar. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan portofolio kredit, tetapi juga menurunkan efektivitas koperasi dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Oleh sebab itu, dibutuhkan sistem penilaian kredit yang lebih ketat dan pelatihan khusus bagi pengurus terkait manajemen risiko kredit.

Keterlambatan pembayaran dan meningkatnya pinjaman bermasalah secara langsung memengaruhi posisi modal dan likuiditas koperasi. Ketika sejumlah besar dana tersangkut dalam pinjaman bermasalah, koperasi kehilangan kemampuan untuk mengalokasikan dana tersebut ke kegiatan produktif lainnya. Hal ini menyebabkan terjadinya kekurangan dana untuk kebutuhan operasional harian maupun untuk memenuhi permintaan pinjaman dari anggota lain. Akibatnya, koperasi menjadi lebih rentan terhadap gangguan likuiditas dan harus mencari cara alternatif seperti menunda pencairan pinjaman atau mengandalkan dana cadangan. Dalam konteks Koperasi Dewi Sri, ketergantungan penuh pada dana internal (dari simpanan dan saham anggota) memperkuat urgensi pengelolaan risiko kredit yang ketat. Ketika terjadi ketidakseimbangan antara arus kas masuk dan keluar akibat keterlambatan atau kredit macet, posisi modal koperasi dapat tergerus secara perlahan. Jika tidak segera diatasi, situasi ini dapat menurunkan daya saing koperasi, melemahkan semangat anggota, dan bahkan berisiko memicu penarikan simpanan secara massal. Oleh karena itu, menjaga kualitas kredit merupakan kunci untuk mempertahankan kestabilan modal dan keberlanjutan koperasi.

### **Strategi Pengelolaan Risiko Kredit**

Koperasi Dewi Sri memahami bahwa salah satu akar permasalahan risiko kredit berasal dari kurangnya pemahaman anggota terhadap kewajiban dan prinsip pengelolaan keuangan yang sehat. Oleh karena itu, koperasi secara rutin melakukan pembinaan melalui kegiatan penyuluhan dan pertemuan kelompok. Edukasi ini mencakup pentingnya disiplin pembayaran, cara mengelola pinjaman secara produktif, dan pemahaman mengenai konsekuensi keterlambatan cicilan. Pendekatan ini bukan hanya menekankan sisi teknis, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa keberhasilan koperasi sangat tergantung pada komitmen setiap anggotanya. Program pembinaan juga diarahkan untuk meningkatkan kapasitas usaha anggota, agar mereka mampu mengelola hasil pinjaman secara efektif dan

memperoleh keuntungan yang mencukupi untuk membayar cicilan. Koperasi memanfaatkan forum musyawarah kelompok sebagai sarana interaksi dan penguatan komitmen antaranggota. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan edukatif ini cukup efektif dalam menurunkan frekuensi keterlambatan pembayaran, terutama di kalangan anggota baru. Edukasi menjadi strategi preventif yang menanamkan nilai tanggung jawab finansial secara berkelanjutan. Untuk mendorong kepatuhan terhadap jadwal pembayaran, Koperasi Dewi Sri memberlakukan sistem sanksi bagi anggota yang terlambat membayar cicilan. Sanksi ini diterapkan secara bertahap, mulai dari peringatan, denda administrasi, hingga pembekuan hak pengajuan pinjaman kembali dalam periode tertentu. Tujuan dari sistem ini bukan untuk menghukum anggota, melainkan untuk membentuk disiplin keuangan yang menjadi fondasi keberlanjutan koperasi. Sanksi diterapkan secara transparan dan telah disepakati bersama dalam forum musyawarah anggota, sehingga menghindari potensi konflik internal. Selain sebagai alat pendisiplinan, sanksi juga menjadi sinyal bahwa koperasi memiliki sistem kontrol yang kuat. Dalam praktiknya, penerapan sanksi dikombinasikan dengan pendekatan persuasif seperti kunjungan kelompok atau mediasi jika keterlambatan disebabkan oleh kesulitan ekonomi mendadak. Kombinasi antara ketegasan dan empati ini terbukti menjaga kohesi sosial dalam koperasi, sekaligus menekan angka kredit bermasalah. Sanksi yang konsisten juga meningkatkan kesadaran anggota bahwa keterlambatan satu orang dapat memengaruhi hak dan kepercayaan anggota lainnya.

Koperasi Dewi Sri melaksanakan sistem monitoring berkala terhadap pinjaman yang sedang berjalan. Evaluasi dilakukan melalui laporan mingguan dan bulanan yang disusun oleh pengurus kelompok. Dengan sistem ini, koperasi dapat mendeteksi lebih dini potensi masalah pembayaran dan segera mengambil langkah antisipatif, seperti menghubungi anggota yang menunggak atau menyesuaikan skema cicilan berdasarkan kemampuan pembayaran. Monitoring dilakukan tidak hanya terhadap nominal pinjaman, tetapi juga pada pola usaha anggota dan tren pendapatan. Evaluasi berkala juga menjadi acuan koperasi dalam menilai efektivitas strategi penyaluran pinjaman sebelumnya. Jika ditemukan pola kegagalan yang berulang di kelompok tertentu, koperasi dapat memperbarui kebijakan kredit, seperti penyesuaian batas maksimal pinjaman atau peninjauan kembali sektor usaha yang dibiayai. Dengan adanya evaluasi yang menyeluruh, koperasi dapat terus memperbaiki sistem manajemen risiko kredit secara adaptif. Monitoring ini diperkuat oleh peran teknologi keuangan, sehingga pelaporan menjadi lebih cepat dan akurat. Dalam proses pemberian pinjaman, Koperasi Dewi Sri menerapkan prinsip 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition). Evaluasi karakter dilakukan melalui riwayat keterlibatan anggota dalam koperasi dan kepatuhan terhadap pembayaran sebelumnya. Kapasitas dilihat dari kemampuan usaha dan pendapatan rutin, sedangkan capital mencerminkan aset yang dimiliki oleh calon peminjam. Jika memungkinkan, koperasi juga meminta agunan (collateral), walaupun nilainya tidak selalu menjadi syarat mutlak. Terakhir, condition berkaitan dengan kondisi ekonomi dan usaha anggota saat mengajukan pinjaman. Penerapan prinsip 5C ini membantu koperasi menyalurkan kredit secara selektif dan terukur. Sebelum pencairan dana, setiap permohonan dianalisis oleh pengurus kelompok dan disahkan dalam forum musyawarah agar prosesnya transparan dan partisipatif. Prinsip ini juga memungkinkan koperasi mengelompokkan profil risiko setiap peminjam, sehingga dapat memberikan perlakuan yang berbeda sesuai tingkat risikonya. Sebagai contoh, anggota baru atau yang belum memiliki rekam jejak akan diberikan pinjaman lebih kecil dengan tenor yang lebih pendek. Strategi ini mampu menekan potensi gagal bayar sejak awal proses pengajuan.

Koperasi Dewi Sri menyisihkan sebagian dari keuntungan tahunan sebagai dana cadangan kerugian pinjaman. Dana ini dihimpun dari alokasi Sisa Hasil Usaha (SHU), dengan ketentuan sekitar 30% dialokasikan untuk cadangan koperasi, termasuk untuk menutupi risiko gagal bayar. Cadangan ini berfungsi sebagai buffer agar koperasi tetap mampu menjalankan operasionalnya tanpa terganggu oleh kerugian akibat kredit macet. Strategi ini mencerminkan prinsip kehati-hatian dalam tata kelola keuangan koperasi. Selain itu, dana cadangan juga digunakan untuk mendukung proses restrukturisasi pinjaman anggota yang benar-benar mengalami kesulitan keuangan, misalnya dengan memperpanjang tenor atau menurunkan cicilan. Dengan adanya dana ini, koperasi dapat mengambil keputusan yang lebih fleksibel dan humanis tanpa membahayakan stabilitas keuangannya. Praktik pencadangan kerugian ini menjadi bagian penting dari tata kelola koperasi yang profesional dan berorientasi jangka panjang. Langkah ini juga sejalan dengan prinsip akuntansi koperasi yang menekankan pada perlindungan kolektif terhadap risiko usaha bersama.

Pengelolaan modal di Koperasi Wanita Simpan Pinjam Dewi Sri dilakukan melalui sistem simpanan pokok, simpanan wajib, serta hasil usaha yang diperoleh setiap tahunnya. Sumber dana sepenuhnya berasal dari anggota, tanpa ketergantungan pada lembaga keuangan eksternal. Sistem tanam saham dari anggota menciptakan struktur modal internal yang kuat dan memperkecil risiko eksternalitas. Selain itu, distribusi hasil usaha (Sisa Hasil Usaha/SHU) telah diatur dengan persentase yang jelas dan proporsional, seperti 30% untuk cadangan koperasi dan 25% untuk jasa penyimpanan, menunjukkan adanya pembagian hasil yang adil sekaligus mengamankan dana cadangan. Dari aspek likuiditas, koperasi tampaknya cukup berhati-hati dalam menjaga ketersediaan kas. Dana cadangan sebesar 30% dari SHU dimaksudkan sebagai penyangga ketika terjadi kekurangan dana atau risiko gagal bayar dari anggota. Namun, persoalan keterlambatan pembayaran oleh anggota menjadi tantangan utama bagi likuiditas jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sistem pengumpulan modal bersifat mandiri, namun pengelolaan arus kas operasional masih menghadapi kendala dalam menjaga perputaran dana secara optimal. Upaya pemantauan terhadap angsuran anggota serta pembinaan disiplin keuangan menjadi sangat penting untuk menghindari ketidakseimbangan kas. Dalam konteks keberlanjutan, koperasi telah mengadopsi pendekatan jangka panjang dengan memanfaatkan teknologi, seperti penggunaan aplikasi dari PT Indosoft Sistem. Teknologi ini mempermudah pencatatan transaksi, monitoring pinjaman, serta manajemen laporan keuangan. Dengan demikian, keberlangsungan sistem keuangan menjadi lebih terukur dan

transparan. Meskipun demikian, efisiensi pengelolaan modal dapat terus ditingkatkan melalui diversifikasi kegiatan produktif anggota dan penerapan indikator rasio keuangan untuk menilai performa modal secara periodik.

Menurut literatur koperasi, pengelolaan modal yang baik harus memenuhi tiga prinsip utama: efisiensi modal, likuiditas yang cukup, dan keberlanjutan jangka panjang. Efisiensi modal mengacu pada bagaimana modal yang tersedia digunakan secara optimal untuk kegiatan produktif, bukan hanya disimpan atau dibatasi pada satu jenis usaha saja. Dalam hal ini, koperasi Dewi Sri telah memanfaatkan modal untuk sektor simpan pinjam, serta menjalankan usaha pertokoan dan lembaga pendidikan nonformal. Diversifikasi kegiatan ini merupakan langkah positif, meski perlu diimbangi dengan analisis kinerja keuangan dari masing-masing unit usaha. Likuiditas menjadi prinsip berikutnya, di mana koperasi harus mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengganggu aktivitas operasionalnya. Dalam literatur, likuiditas koperasi yang sehat diukur dari ketersediaan kas terhadap total kewajiban lancar. Koperasi Dewi Sri mencoba menjaga prinsip ini melalui pencadangan SHU dan kontrol terhadap pemberian pinjaman. Namun, frekuensi keterlambatan pembayaran pinjaman dari anggota menjadi faktor risiko yang dapat menggerus likuiditas. Oleh sebab itu, koperasi perlu mengembangkan sistem penilaian kelayakan kredit dan pengawasan pinjaman yang lebih ketat agar tidak terjadi ketimpangan arus kas. Keberlanjutan sebagai prinsip terakhir berkaitan dengan kemampuan koperasi untuk bertahan dan tumbuh dalam jangka panjang. Ini mencakup kemampuan membiayai ekspansi, menghadapi risiko eksternal, dan menjaga kepercayaan anggota. Penggunaan aplikasi manajemen keuangan merupakan bentuk inovasi yang mendukung prinsip keberlanjutan, namun belum sepenuhnya maksimal jika tidak dibarengi dengan peningkatan kapasitas SDM dalam menggunakan sistem tersebut. Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Suwondo (2020), keberlanjutan koperasi sangat tergantung pada pembaruan manajemen dan partisipasi aktif anggota dalam merancang strategi keuangan yang adaptif terhadap dinamika ekonomi.

Risiko kredit merupakan tantangan utama dalam pengelolaan keuangan koperasi, dan hal ini juga dirasakan oleh Koperasi Wanita Dewi Sri Candipari. Salah satu penyebab utama risiko kredit di koperasi ini adalah faktor karakter anggota yang lemah dalam komitmen pembayaran. Meskipun anggota telah menyetujui ketentuan simpan pinjam, masih ditemukan pelanggaran dalam bentuk keterlambatan atau ketidakpatuhan pembayaran. Sebagian anggota memanfaatkan kedekatan sosial atau hubungan personal untuk memperoleh pinjaman, meskipun secara faktual kemampuan bayarnya terbatas. Kondisi ini menunjukkan pentingnya evaluasi kepribadian dan rekam jejak anggota sebelum pemberian kredit dilakukan. Selain itu, risiko kredit juga diperparah oleh analisis kelayakan pinjaman yang belum memadai. Koperasi cenderung menyederhanakan proses verifikasi data usaha atau penghasilan anggota, karena lebih mengutamakan kecepatan pencairan pinjaman. Tidak adanya sistem scoring kredit atau penilaian usaha berbasis bukti objektif membuat pemberian pinjaman sering kali tidak proporsional terhadap kapasitas bayar anggota. Ketidaksesuaian antara jumlah pinjaman dan kemampuan pengembalian menyebabkan beban keuangan yang tidak terkendali pada anggota, dan berujung pada meningkatnya angka tunggakan atau Non-Performing Loan (NPL). Faktor ketiga yang memperkuat risiko kredit adalah lemahnya sistem monitoring dan pengawasan terhadap pinjaman yang sudah berjalan. Setelah pencairan, koperasi belum memiliki sistem evaluasi berkala yang dapat mendeteksi potensi gagal bayar sejak dini. Minimnya pengawasan membuat koperasi terlambat dalam mengambil tindakan preventif, seperti penagihan intensif atau renegotiasi jadwal cicilan. Kurangnya pembinaan lanjutan terhadap peminjam juga menjadi penyebab anggota tidak merasa berkewajiban untuk menjaga kewajaran rasio cicilan terhadap pendapatan. Secara umum, ketiga faktor ini—karakter, kelayakan, dan monitoring—membentuk lingkaran penyebab utama meningkatnya risiko kredit di Koperasi Dewi Sri.

Pendekatan manajemen risiko kredit secara umum dapat mengacu pada prinsip 5C, yaitu Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition. Dalam konteks Koperasi Dewi Sri, penilaian karakter (Character) memang dilakukan secara informal, biasanya berdasarkan pengalaman personal pengurus atau relasi sosial antaranggota. Namun, literatur manajemen risiko menggarisbawahi pentingnya penilaian karakter melalui data historis, seperti catatan pembayaran terdahulu atau riwayat kredit. Penerapan prinsip Character seharusnya tidak hanya mengandalkan intuisi, melainkan juga didukung oleh data yang terukur dan terdokumentasi. Prinsip Capacity dan Capital dalam 5C menyarankan koperasi menilai sejauh mana kemampuan anggota dalam menghasilkan pendapatan serta struktur aset dan liabilitasnya. Dalam praktiknya, Koperasi Dewi Sri belum menerapkan analisis laporan keuangan sederhana atau wawancara keuangan yang dapat menilai arus kas anggota. Akibatnya, koperasi sering memberikan pinjaman berdasarkan kepercayaan saja tanpa mengetahui potensi gagal bayar dari sisi penghasilan dan pengeluaran anggota. Prinsip Collateral, yang mengacu pada jaminan, juga belum dijalankan secara optimal karena banyak pinjaman yang tidak disertai agunan atau hanya didasarkan pada barang bernilai rendah. Terakhir, prinsip Condition merujuk pada kondisi ekonomi makro dan sektor usaha anggota. Koperasi Dewi Sri belum secara sistematis mengaitkan kebijakan pinjaman dengan faktor eksternal seperti fluktuasi harga hasil tani atau dampak inflasi. Padahal, literatur menyebutkan bahwa pinjaman yang disesuaikan dengan siklus pendapatan atau musim usaha memiliki risiko yang lebih rendah. Jika koperasi ingin memperkuat sistem manajemen risiko kreditnya, maka implementasi prinsip 5C atau minimal prinsip 3C (Character, Capacity, Collateral) secara konsisten dan terdokumentasi akan menjadi landasan penting untuk meminimalkan NPL dan menjaga stabilitas keuangan koperasi secara berkelanjutan.

Koperasi Wanita Dewi Sri telah melakukan beberapa strategi untuk mengatasi risiko kredit, terutama yang berkaitan dengan keterlambatan pembayaran oleh anggota. Strategi yang diterapkan meliputi penegakan aturan sanksi atas keterlambatan, sosialisasi kewajiban pembayaran melalui pertemuan anggota, dan upaya pendekatan secara

personal oleh pengurus kepada anggota yang menunggak. Selain itu, adanya kebijakan pemotongan jasa bagi anggota yang tidak disiplin juga menjadi bentuk tekanan moral sekaligus finansial agar anggota mematuhi kewajiban mereka. Langkah-langkah ini menunjukkan adanya kesadaran dari pihak koperasi untuk lebih tegas dalam mengelola risiko kredit yang terjadi secara berulang. Meskipun langkah-langkah tersebut bersifat reaktif, efektivitasnya mulai terlihat dari menurunnya tingkat keterlambatan pembayaran dalam kurun waktu satu tahun terakhir, berdasarkan keterangan pengurus. Angka tunggakan mingguan dan bulanan memang belum sepenuhnya nihil, tetapi jumlahnya telah berkurang secara signifikan, terutama dari anggota-anggota yang sebelumnya berisiko tinggi. Penurunan Non-Performing Loan (NPL) belum tercatat secara statistik rinci karena keterbatasan sistem pelaporan koperasi, tetapi secara kualitatif, pengurus menyatakan bahwa intensitas kredit bermasalah menurun sejak strategi penegakan disiplin diterapkan secara konsisten. Namun demikian, keberhasilan penurunan NPL ini masih bersifat parsial dan belum sistemik. Ketiadaan instrumen pelaporan atau dashboard digital yang mampu mencatat tren kredit bermasalah membuat koperasi kesulitan melakukan analisis tren jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi belum sepenuhnya terukur secara kuantitatif. Dengan demikian, dibutuhkan upaya lanjutan untuk mengembangkan sistem evaluasi berbasis data, agar koperasi dapat melakukan penyesuaian strategi secara adaptif dan berbasis bukti, bukan sekadar berdasarkan kesan subjektif pengurus atau staf lapangan.

Strategi preventif dan struktural menjadi kunci untuk menurunkan NPL secara konsisten. Koperasi Dewi Sri sejauh ini lebih menekankan pada aspek pengawasan pasca-peminjaman dan disiplin dalam pembayaran, tetapi belum mengembangkan sistem penilaian kelayakan pinjaman yang terstandarisasi sebagaimana disarankan dalam literatur. Penilaian karakter (Character), kapasitas bayar (Capacity), dan jaminan (Collateral) merupakan komponen krusial dalam menghindari kredit bermasalah. Namun, dalam praktik Koperasi Dewi Sri, penilaian karakter lebih bersifat informal dan subyektif, tanpa dokumentasi yang kuat. Sementara itu, kapasitas dan jaminan masih jarang dinilai secara ketat, mengingat koperasi mengutamakan prinsip kekeluargaan dalam melayani anggotanya. Hal ini tentu tidak sejalan dengan prinsip kehati-hatian (prudential approach) yang dianjurkan oleh pendekatan 3C/5C. Oleh karena itu, strategi yang dijalankan cenderung bersifat reaktif dan tidak cukup mencegah risiko sejak awal proses pinjaman. Walaupun tidak sepenuhnya mengikuti pendekatan teoretis, strategi koperasi sudah menunjukkan langkah awal yang penting, yakni kesadaran terhadap pentingnya pengendalian risiko. Pendekatan berbasis kedekatan sosial sebenarnya memiliki kelebihan dalam membangun kepercayaan, tetapi tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar dalam pengambilan keputusan kredit. Untuk meningkatkan kesesuaian dengan teori manajemen risiko modern, koperasi dapat mengadopsi sistem skor kredit sederhana, checklist verifikasi usaha, serta pelatihan bagi staf untuk meningkatkan kemampuan analisis risiko. Dengan integrasi antara nilai-nilai lokal dan prinsip manajemen risiko berbasis data, koperasi akan lebih siap menghadapi tantangan risiko kredit ke depan.

Jika dibandingkan dengan teori manajemen risiko kredit yang dikemukakan oleh Pramono dan Suhermin (2021), strategi Koperasi Dewi Sri belum sepenuhnya selaras. Dalam penelitian tersebut, koperasi idealnya melakukan manajemen risiko secara berlapis, mulai dari seleksi awal calon peminjam dengan pendekatan 5C hingga pembentukan cadangan risiko (CKPN). Strategi preventif dan struktural menjadi kunci untuk menurunkan NPL secara konsisten. Koperasi Dewi Sri sejauh ini lebih menekankan pada aspek pengawasan pasca-peminjaman dan disiplin dalam pembayaran, tetapi belum mengembangkan sistem penilaian kelayakan pinjaman yang terstandarisasi sebagaimana disarankan dalam literatur. Menurut Saputra (2020), penilaian karakter (Character), kapasitas bayar (Capacity), dan jaminan (Collateral) merupakan komponen krusial dalam menghindari kredit bermasalah. Namun, dalam praktik Koperasi Dewi Sri, penilaian karakter lebih bersifat informal dan subyektif, tanpa dokumentasi yang kuat. Sementara itu, kapasitas dan jaminan masih jarang dinilai secara ketat, mengingat koperasi mengutamakan prinsip kekeluargaan dalam melayani anggotanya. Hal ini tentu tidak sejalan dengan prinsip kehati-hatian (prudential approach) yang dianjurkan oleh pendekatan 3C/5C. Oleh karena itu, strategi yang dijalankan cenderung bersifat reaktif dan tidak cukup mencegah risiko sejak awal proses pinjaman. Walaupun tidak sepenuhnya mengikuti pendekatan teoretis, strategi koperasi sudah menunjukkan langkah awal yang penting, yakni kesadaran terhadap pentingnya pengendalian risiko. Pendekatan berbasis kedekatan sosial sebenarnya memiliki kelebihan dalam membangun kepercayaan, tetapi tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar dalam pengambilan keputusan kredit. Untuk meningkatkan kesesuaian dengan teori manajemen risiko modern, koperasi dapat mengadopsi sistem skor kredit sederhana, checklist verifikasi usaha, serta pelatihan bagi staf untuk meningkatkan kemampuan analisis risiko. Dengan integrasi antara nilai-nilai lokal dan prinsip manajemen risiko berbasis data, koperasi akan lebih siap menghadapi tantangan risiko kredit ke depan.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal Koperasi Dewi Sri Candipari telah dilakukan secara mandiri dan partisipatif melalui simpanan anggota dan hasil usaha internal. Alokasi dana mencerminkan upaya koperasi dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan produktif dan sosial. Namun demikian, tingginya rasio kredit bermasalah menjadi tantangan utama yang menghambat stabilitas keuangan koperasi. Kelemahan dalam analisis kelayakan kredit dan kurang optimalnya sistem monitoring menjadi penyebab utama meningkatnya NPL. Strategi penanganan risiko yang telah dilakukan meliputi edukasi keuangan, penerapan sanksi, sistem monitoring rutin, dan penilaian berbasis prinsip 5C. Upaya ini memberikan dampak positif dalam menekan keterlambatan pembayaran, meskipun masih perlu diperkuat secara sistematis. Rekomendasi bagi koperasi adalah mengembangkan sistem penilaian risiko berbasis data,

memperkuat dokumentasi kredit, dan meningkatkan kapasitas SDM dalam manajemen keuangan. Dengan demikian, koperasi dapat menjaga keberlangsungan keuangannya secara lebih adaptif dan profesional.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengurus dan anggota Koperasi Wanita Dewi Sri Candipari atas kesediaan dan kerjasamanya dalam memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo yang telah memfasilitasi kegiatan ini, serta kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan dukungan akademik dalam penyusunan artikel ini.

## Referensi

- Arifin, M. A. (2020). Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Food And Beverage. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 312-323. <https://doi.org/10.32502/jab.v3i1.1125>
- Azis, Y. M., Susanti, S., & Sarosa, M. (2024). Aplikasi Keuangan Koperasi Simpan Pinjam "Permata Ngijo" Berbasis Teknologi Informasi. *International Journal of Community Service Learning*, 7(3), 370–376. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i3.62743>
- Hapsari, R. N. (2022). Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional Dan Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Bank. *Parsimonia - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 28–43. <https://doi.org/10.33479/parsimonia.v9i1.584>
- Hidayatin, D. A., Puspita Sari, R., & Sari, N. (2022). Analisis Kesehatan Keuangan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah di Tengah Pandemi Covid19. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(3), 55–67. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n3.p55-67>
- Mulyani, N., Agustinus, E., Abdurachman, T. A., & Prawirayudha, A. L. (2022). Pengelolaan Modal Usaha untuk UMKM Tangsel di Gerai Lengkong "Oleh-Oleh Khas Tangsel." *Dedikasi PKM*, 3(2), 220-224. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v3i2.20187>
- Munggar, P. W. (2021). Pengaruh Risiko Kredit Dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 199-204. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i2.4319>
- Nurasisah, N. (2022). Analisis Proses Manajemen Risiko Perbankan Dalam Mengendalikan Risiko Kredit. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 2(2), 32–39. <https://doi.org/10.37531/amar.v2i2.437>
- Nurul Fadhilah, & Darmawati. (2023). Transformasi Digital: Meningkatkan Kinerja Keuangan Koperasi Syariah. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 6(2), 532–544. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2023.vol6\(2\).13185](https://doi.org/10.25299/syarikat.2023.vol6(2).13185)
- Permoni, N. L. E. A., Trisnadewi, N. K. A., & Somayasa, K. (2021). Penilaian Struktur Modal Dan Pengelolaan Modal Kerja. *JEMBA : Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen Dan Bisnis, Akuntansi*, 1(1), 18–28. <https://doi.org/10.52300/jemba.v1i1.2495>
- Purwanti, M., & Kurniawan, A. (2022). Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan Koperasi Melalui Penerapan Sistem Akuntansi Dan Kompetensi (Studi Pada Koperasi di Kota Bandung). *Star*, 10(3), 1-10. <https://doi.org/10.55916/jsar.v10i3.38>
- Saddam, M., & Supriadi, A. (2023). Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK No.101 pada Koperasi Simpan Pinjam & Pembiayaan Syariah (KSPPS) Baitut Tamwil Hidayatullah (BTH) Amanah Berkah Bersama Kota Depok. *Jurnal Neraca Peradaban*, 3(1), 9–15. <https://doi.org/10.55182/jnp.v3i1.240>
- Samosir, M. S., Dekrita, Y. A., & Wulandari, C. A. (2022). Trend Kinerja Keuangan Koperasi Kredit Simpan Pinjam: Perspektif Arus Kas Operasi (Studi pada Koperasi Primer di Puskopdit Swadaya Utama Maumere). *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(2), 397-408. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i2.896>
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57-65. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Tolong, A., As, H., & Rahayu, S. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Simpan Pinjam Pada Koperasi Suka Damai. *Jambura Economic Education Journal*, 2(1), 25-33. <https://doi.org/10.37479/jeej.v2i1.4455>
- Turi, L. O., & Muharram, A. I. (2023). Pengaruh Transparansi Dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Koperasi Terhadap Tingkat Kepercayaan Anggota Koperasi. *Jurnal Economina*, 2(12), 3787–3797. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i12.1103>
- Zulkifli, Z., Bakhri, B. S., & Rahmawati, R. (2019). Analisis Penyajian laporan Keuangan Koperasi Syariah BMT Al-Ittihad Pekanbaru. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 16(1), 1–22. [https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(1\).2869](https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(1).2869)